

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori Pendidikan Ilmiah

Sumardi¹, Ahsan Hakim²

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; sumardi3488@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; ahsanhakim1988@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Epistemologi pendidikan Islam; teori pendidikan ilmiah; wahyu; pengalaman empiris; adab; Systematic Literature Review.

Article history:

Received 2026-09-27

Revised 2026-09-29

Accepted 2026-09-30

ABSTRACT

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi epistemologis agar mampu menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan landasan spiritual dan moralnya. Persoalan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah kecenderungan dikotomis dalam memahami sumber pengetahuan, khususnya pemisahan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan nilai-nilai adab. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam serta merumuskan relevansinya dalam perspektif teori pendidikan ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Systematic Literature Review (SLR). Data penelitian berupa artikel ilmiah dan literatur akademik yang relevan dengan epistemologi Islam, filsafat pendidikan Islam, integrasi wahyu dan akal, serta pendidikan kontemporer. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber, seleksi literatur, ekstraksi data, klasifikasi tematik, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam perlu dibangun melalui integrasi lima unsur utama, yaitu tauhid sebagai landasan, wahyu sebagai sumber orientasi nilai, akal sebagai instrumen analitis, pengalaman empiris sebagai sarana verifikasi kontekstual, dan adab sebagai pengarah penggunaan ilmu. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ilmiah dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam integratif yang dapat menjadi dasar bagi rekonstruksi kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pendidikan di era kontemporer. Kajian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan kerangka epistemologi tersebut dalam praktik pendidikan formal, pesantren, dan pendidikan tinggi.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sumardi

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; sumardi3488@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 menghadirkan tantangan mendasar bagi pendidikan Islam, terutama dalam menentukan hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan perkembangan sains modern. Pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha membangun cara berpikir, orientasi nilai, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam konteks tersebut, teori pendidikan ilmiah perlu ditempatkan sebagai kerangka yang tidak hanya menekankan rasionalitas, keteraturan metodologis, dan keterbukaan terhadap pengujian pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan sumber, tujuan, serta nilai yang mendasari proses pendidikan. Persoalan muncul ketika ilmu pengetahuan dipisahkan secara tajam dari nilai-nilai keagamaan sehingga pendidikan cenderung menghasilkan kemampuan intelektual yang tidak selalu disertai kesadaran etis dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek normatif berpotensi membatasi kemampuan peserta didik dalam memahami perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan persoalan kehidupan kontemporer. Kajian mutakhir mengenai epistemologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi wahyu, akal, dan pengetahuan empiris menjadi persoalan penting dalam membangun paradigma pendidikan yang utuh dan tidak terjebak pada dikotomi ilmu (Nasir et al., 2025; Saputra et al., 2025; Zulpianto, 2026).

Kajian tentang epistemologi pendidikan Islam telah berkembang melalui berbagai pendekatan filosofis dan pedagogis. Sebagian penelitian menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang memberikan arah normatif bagi pengembangan pendidikan, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas secara kontekstual. Penelitian lain mengkaji integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah sebagai upaya mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Dalam perspektif pemikiran Islam klasik, hubungan antara wahyu dan akal tidak selalu diposisikan sebagai pertentangan, melainkan sebagai hubungan yang saling melengkapi dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Kajian mengenai pemikiran al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki landasan epistemologis yang memungkinkan dialog antara rasionalitas, pengalaman, dan bimbingan wahyu (Afriani, 2025). Perkembangan kajian kontemporer juga memperlihatkan upaya merumuskan integrasi antara paradigma bayani, burhani, dan irfani untuk membangun pendidikan Islam yang mengakui dimensi teks, rasionalitas, pengalaman spiritual, dan realitas empiris secara bersamaan (Nurzamsinar et al., 2026). Dengan demikian, pembahasan epistemologi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan sumber pengetahuan, tetapi juga menyangkut cara pengetahuan dibangun, diuji, digunakan, dan diarahkan bagi pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan kesenjangan konseptual yang penting untuk dikaji. Pertama, sebagian kajian membahas integrasi wahyu dan akal secara normatif tanpa menjelaskan secara memadai bagaimana teori pendidikan ilmiah dapat digunakan sebagai perspektif analitis untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Kedua, beberapa penelitian lebih berfokus pada gagasan integrasi ilmu dalam kurikulum, kelembagaan, atau praktik pembelajaran, sementara dimensi epistemologis yang mendasari pemilihan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan tujuan penggunaan pengetahuan belum selalu dirumuskan secara sistematis. Ketiga, istilah integrasi ilmu sering digunakan secara umum sehingga belum membedakan secara jelas antara penggabungan materi pelajaran, dialog antarbidang ilmu, dan rekonstruksi mendasar terhadap cara pendidikan Islam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Penelitian mengenai integrasi epistemologi Barat dan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, telah menunjukkan pentingnya hubungan antara rasionalisme, empirisme, wahyu, dan pengalaman spiritual, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek kerangka teoritis pendidikan ilmiah sebagai dasar analisis (Anggraini et al., 2025). Kesenjangan tersebut

menunjukkan perlunya penelitian yang tidak sekadar mengulang gagasan integrasi wahyu dan akal, tetapi menghubungkannya dengan teori pendidikan ilmiah sebagai perspektif untuk menilai struktur, metode, validitas, dan orientasi pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berdasarkan hubungan yang lebih sistematis antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan nilai etis. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk menempatkan sumber-sumber pengetahuan secara terpisah, melainkan membangun hubungan fungsional di antara masing-masing sumber dalam proses pendidikan. Wahyu dipahami sebagai sumber orientasi normatif dan teleologis, akal sebagai instrumen penalaran kritis, pengalaman empiris sebagai sarana memahami realitas, sedangkan nilai akhlak menjadi dasar penggunaan ilmu secara bertanggung jawab. Perspektif teori pendidikan ilmiah digunakan untuk menguji bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan karakter ilmiah melalui keterbukaan terhadap penelitian, argumentasi rasional, verifikasi pengetahuan, dan pembacaan realitas, tanpa kehilangan dimensi transendentalnya. Kerangka ini diharapkan dapat memperluas pembahasan epistemologi pendidikan Islam dari sekadar wacana dikotomi ilmu menuju model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara sumber pengetahuan, proses pembentukan pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Gagasan tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan integrasi akal dan wahyu sebagai dasar epistemologis bagi pendidikan Islam yang holistik, kritis, dan berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral (Nurhayati et al., 2026; Sudirmanto et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif teori pendidikan ilmiah. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan konsep epistemologi pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu, akal, dan pengalaman empiris; mengidentifikasi persoalan epistemologis yang muncul akibat dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer; serta merumuskan kerangka integratif yang dapat mempertemukan tuntutan ilmiah dengan orientasi nilai Islam. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana epistemologi pendidikan Islam dapat direkonstruksi melalui perspektif teori pendidikan ilmiah untuk menjawab tantangan integrasi ilmu pada era kontemporer? Pertanyaan tersebut dijabarkan ke dalam tiga fokus, yaitu bagaimana hubungan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipahami dalam epistemologi pendidikan Islam; persoalan apa yang ditimbulkan oleh pemisahan ilmu agama dan ilmu umum; serta bagaimana rekonstruksi epistemologi tersebut dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang ilmiah, kritis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat dan teori pendidikan Islam serta menjadi rujukan konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai integrasi ilmu dalam pendidikan kontemporer.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan sistematis atau Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif teori pendidikan ilmiah tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Kajian sistematis memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Berbeda dengan tinjauan pustaka naratif yang cenderung bergantung pada pilihan bacaan peneliti, SLR dilakukan melalui prosedur yang lebih terarah, transparan, dan dapat ditelusuri sehingga proses penyusunan kesimpulan memiliki dasar metodologis yang jelas (Page et al., 2021; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berupa dokumen ilmiah yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan Islam, integrasi wahyu dan akal, hubungan ilmu agama dan ilmu umum, filsafat pendidikan Islam, serta teori pendidikan ilmiah. Dokumen yang digunakan meliputi artikel jurnal

nasional dan internasional, buku akademik, bab buku, prosiding ilmiah, dan karya ilmiah yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi tahun 2020–2026 untuk memperoleh gambaran perkembangan pemikiran kontemporer. Sementara itu, karya-karya klasik dan buku-buku fundamental tetap digunakan apabila memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan konsep epistemologi Islam, seperti hubungan wahyu dan akal, klasifikasi ilmu, tujuan pendidikan, dan konsep manusia dalam perspektif Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi substansial, kualitas akademik, kejelasan identitas publikasi, serta keterkaitan antara pembahasan sumber dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data ilmiah dan mesin pencari akademik, seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, Garuda, Scopus, dan laman resmi penerbit jurnal. Kata kunci yang digunakan meliputi “epistemologi pendidikan Islam”, “Islamic education epistemology”, “integrasi wahyu dan akal”, “Islamic epistemology”, “scientific education theory”, “integration of knowledge in Islamic education”, dan “Islamic educational philosophy”. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean seperti AND dan OR untuk memperluas sekaligus memfokuskan hasil pencarian. Penelusuran dilakukan secara bertahap dengan membaca judul, abstrak, kata kunci, dan bagian kesimpulan setiap publikasi. Literatur yang menunjukkan keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian kemudian disimpan dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasannya.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengumpulkan publikasi yang ditemukan berdasarkan kombinasi kata kunci yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah penyaringan, yaitu memeriksa kesesuaian judul, abstrak, tahun publikasi, dan fokus kajian dengan tema penelitian. Tahap ketiga adalah pemeriksaan kelayakan, yaitu membaca isi artikel secara lebih mendalam untuk memastikan bahwa sumber memiliki kontribusi terhadap pembahasan epistemologi pendidikan Islam dan teori pendidikan ilmiah. Tahap terakhir adalah inklusi, yaitu menetapkan sumber yang digunakan sebagai bahan analisis utama. Kriteria inklusi meliputi: publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, memiliki identitas bibliografis yang jelas, membahas aspek epistemologis atau filosofis pendidikan Islam, dan dapat diakses secara utuh. Adapun literatur yang hanya membahas teknis pembelajaran tanpa keterkaitan dengan persoalan epistemologi, artikel duplikat, sumber tanpa identitas akademik yang jelas, dan tulisan yang tidak memiliki hubungan substantif dengan tujuan penelitian tidak dimasukkan dalam analisis.

Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif. Setiap sumber yang terpilih dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep epistemologis, argumen teoritis, persamaan, perbedaan, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Data literatur kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu sumber pengetahuan dalam Islam, hubungan wahyu dan akal, pengalaman empiris dalam pengembangan ilmu, persoalan dikotomi ilmu, serta rekonstruksi teori pendidikan Islam yang integratif. Setelah proses kategorisasi, peneliti membandingkan berbagai pandangan yang ditemukan dalam literatur untuk mengidentifikasi pola konseptual dan kesenjangan pemikiran. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan perspektif teori pendidikan ilmiah sehingga diperoleh kerangka konseptual mengenai epistemologi pendidikan Islam yang ilmiah, kritis, integratif, dan berorientasi pada nilai.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis terhadap berbagai perspektif akademik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan artikel jurnal, buku akademik, dan karya ilmiah dari penulis atau tradisi pemikiran yang berbeda. Peneliti juga memperhatikan konteks, tujuan, metode, serta batasan setiap sumber agar tidak terjadi generalisasi terhadap satu pandangan tertentu. Proses analisis dilakukan secara transparan melalui pencatatan identitas literatur, fokus pembahasan, konsep utama, dan kontribusi setiap sumber terhadap pertanyaan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan menjadi dasar bagi

pengembangan epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif teori pendidikan ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis terhadap literatur mengenai epistemologi pendidikan Islam, integrasi wahyu dan akal, filsafat pendidikan Islam, serta pengembangan teori pendidikan kontemporer, ditemukan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam mengarah pada kebutuhan untuk menyatukan sumber pengetahuan transenden, rasional, empiris, dan etis. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan Islam bukan semata-mata kekurangan materi keagamaan atau lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan belum terbangunnya hubungan epistemologis yang utuh antara berbagai sumber pengetahuan tersebut. Kajian-kajian terbaru secara umum menempatkan wahyu sebagai sumber orientasi normatif, akal sebagai instrumen berpikir, pengalaman empiris sebagai sarana memahami realitas, dan akhlak sebagai dasar penggunaan ilmu. Pola tersebut menjadi dasar bagi perumusan empat tema utama dalam penelitian ini, yaitu sumber pengetahuan, hubungan wahyu dan akal, kritik terhadap dikotomi ilmu, dan rekonstruksi pendidikan Islam melalui prinsip ilmiah serta nilai tauhid (Zulpianto et al., 2026; Nurhayati et al., 2026).

3.1. Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empiris sebagai Sumber Pengetahuan yang Saling Melengkapi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam memiliki struktur sumber pengetahuan yang bersifat integratif. Wahyu menempati posisi penting karena memberikan landasan normatif mengenai hakikat manusia, tujuan kehidupan, nilai kebenaran, dan arah penggunaan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai dasar orientasi bagi pengembangan ilmu dan pendidikan. Namun, literatur yang dikaji tidak menempatkan akal sebagai unsur yang berlawanan dengan wahyu. Akal dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menalar, memahami tanda-tanda kebesaran Allah, mengembangkan pengetahuan, serta menghubungkan prinsip-prinsip normatif dengan persoalan kehidupan yang terus berubah.

Selain wahyu dan akal, pengalaman empiris memiliki posisi penting dalam pengembangan pengetahuan pendidikan Islam. Realitas sosial, fenomena alam, pengalaman manusia, dan perkembangan teknologi menjadi ruang bagi proses pengamatan, penelitian, refleksi, dan pengujian pengetahuan. Dengan demikian, pengalaman empiris tidak berdiri sebagai sumber yang bebas nilai, tetapi dipahami dalam kerangka tanggung jawab keilmuan dan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak menolak metode ilmiah, melainkan mengarah pada penggunaannya secara bertanggung jawab dalam kerangka nilai tauhid. Zulpianto et al. (2026) menemukan kecenderungan yang sama dalam kajian epistemologi pendidikan Islam kontemporer, yaitu wahyu berfungsi sebagai landasan normatif, sedangkan akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen rasional dan kontekstual.

Hubungan antara ketiga sumber tersebut dapat dipahami sebagai hubungan fungsional. Wahyu memberikan arah dan batas nilai; akal mengembangkan penalaran; sedangkan pengalaman empiris membantu manusia memahami kenyataan secara konkret. Ketiganya tidak harus dipertentangkan karena memiliki fungsi epistemologis yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, hubungan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan, bukan menjadikan salah satunya sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan.

3.2. Integrasi Wahyu dan Akal sebagai Dasar Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Tema kedua yang muncul adalah pentingnya hubungan komplementer antara wahyu dan akal. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa persoalan epistemologis dalam pendidikan Islam sering muncul ketika wahyu dipahami secara terpisah dari proses berpikir rasional atau ketika rasionalitas digunakan tanpa orientasi nilai. Dalam pandangan integratif, wahyu memberikan dasar kebenaran dan tujuan, sedangkan akal berperan dalam memahami,

mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan konteks kehidupan. Hubungan tersebut menjadikan proses pendidikan tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi berkembang menjadi proses penalaran, refleksi, dan pembentukan kesadaran.

Kajian Nurhayati et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal menjadi dasar bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Akal digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan menyelesaikan persoalan, sedangkan wahyu berfungsi memberikan arah normatif terhadap penggunaan kemampuan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat mempertahankan karakter ilmiahnya tanpa harus mengadopsi pandangan bahwa ilmu hanya sah apabila bersumber dari rasionalitas atau pengalaman empiris. Sebaliknya, teori pendidikan ilmiah dapat dikembangkan dengan memperluas pemahaman mengenai sumber dan tujuan ilmu.

Integrasi wahyu dan akal juga berimplikasi terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada hafalan dalil atau penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan memahami makna, menganalisis persoalan, menguji argumentasi, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap ilmiah berupa rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap bukti, ketekunan dalam mencari kebenaran, dan kesediaan memperbaiki pemahaman. Sikap tersebut tetap ditempatkan dalam kerangka adab, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa ilmu memiliki dimensi moral.

3.3. Dikotomi Ilmu sebagai Persoalan Epistemologis dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Tema ketiga berkaitan dengan kritik terhadap dikotomi ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya berdampak pada struktur kurikulum, tetapi juga memengaruhi cara pendidikan memahami hakikat pengetahuan. Ketika ilmu agama ditempatkan hanya pada wilayah normatif dan ilmu umum ditempatkan hanya pada wilayah rasional-empiris, hubungan antara keduanya menjadi terbatas. Akibatnya, peserta didik dapat mengalami pemisahan antara pengetahuan yang dipelajari di ruang keagamaan dan pengetahuan yang digunakan untuk memahami persoalan sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan.

Saputra et al. (2025) menunjukkan bahwa dikotomi antara sumber transenden dan rasional dapat menghasilkan dua kecenderungan yang sama-sama problematis, yaitu pendekatan pendidikan yang terlalu normatif-dogmatis atau pendekatan yang terlalu rasionalistik-sekuler. Pendekatan pertama berisiko membatasi ruang berpikir kritis, sedangkan pendekatan kedua berisiko mengabaikan dimensi nilai dan tujuan moral pendidikan. Oleh sebab itu, persoalan utama bukan memilih salah satu sumber pengetahuan, melainkan membangun hubungan epistemologis yang memungkinkan keduanya berinteraksi secara produktif.

Kritik terhadap dikotomi ilmu juga ditemukan dalam kajian mengenai integrasi epistemologi Islam dan Barat. Anggraini et al. (2025) menunjukkan bahwa dialog antara rasionalisme, empirisme, dan wahyu dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa integrasi ilmu tidak cukup dilakukan dengan menambahkan ayat Al-Qur'an ke dalam materi pelajaran umum atau memasukkan pengetahuan umum ke dalam mata pelajaran agama. Integrasi yang lebih mendalam harus menyentuh cara merumuskan tujuan pendidikan, memilih sumber pengetahuan, menentukan metode pembelajaran, dan menilai manfaat ilmu bagi kehidupan manusia.

3.4. Rekonstruksi Teori Pendidikan Ilmiah Berbasis Tauhid dan Adab

Tema keempat menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam memerlukan hubungan antara karakter ilmiah dan orientasi tauhid. Teori pendidikan ilmiah dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai kerangka pendidikan yang menghargai rasionalitas, keteraturan berpikir, penelitian, pembuktian, keterbukaan terhadap perkembangan

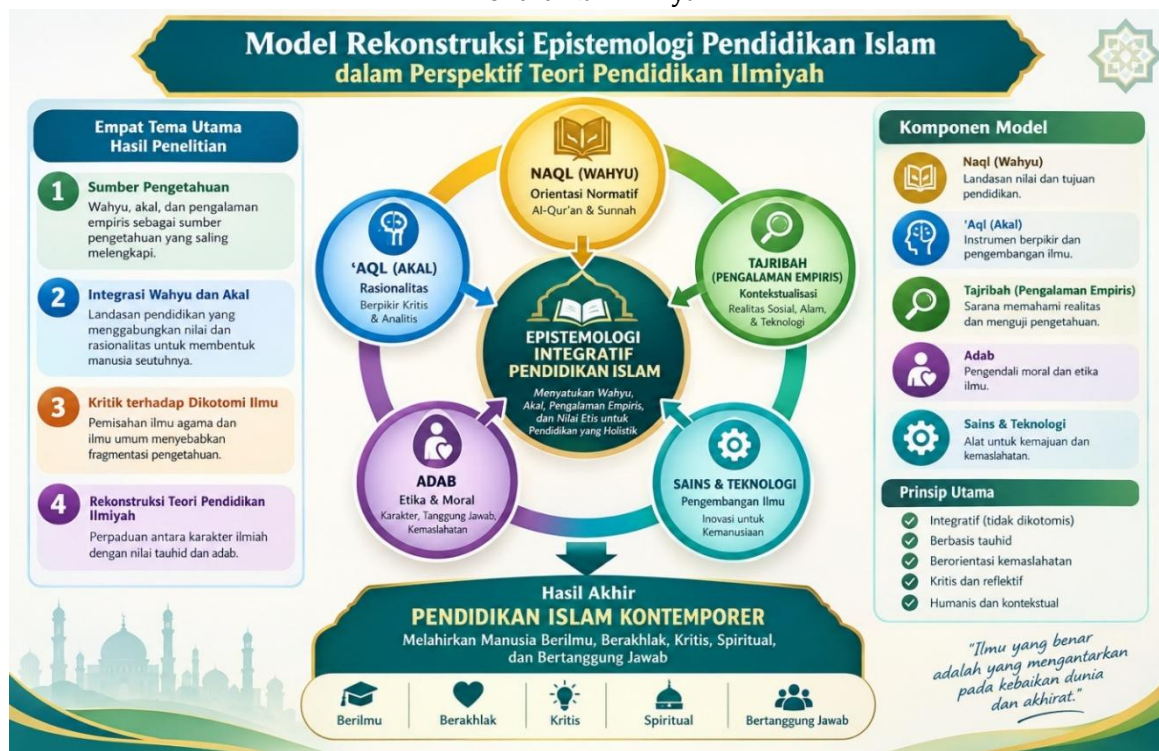
ilmu, dan kemampuan memahami realitas. Namun, karakter ilmiah tersebut tidak ditempatkan dalam ruang yang bebas dari nilai. Pendidikan Islam memberikan orientasi bahwa ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan, pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah.

Nurzamsinar et al. (2026) mengusulkan epistemologi integratif yang menghubungkan wahyu, rasionalitas, intuisi, dan hikmah dalam satu kerangka pendidikan yang berlandaskan tauhid dan adab. Sementara itu, kajian Rahmani et al. (2026) mengenai paradigma integratif-interkoneksi menekankan pentingnya hubungan antardisiplin ilmu agar pengetahuan tidak berkembang secara terpisah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dapat diarahkan pada model yang menghubungkan sumber pengetahuan, metode ilmiah, tujuan pendidikan, dan tanggung jawab etis.

Berdasarkan sintesis tersebut, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif teori pendidikan ilmiah dapat dirumuskan melalui lima komponen utama. Pertama, wahyu sebagai sumber orientasi normatif dan tujuan pendidikan. Kedua, akal sebagai instrumen penalaran kritis dan pengembangan teori. Ketiga, pengalaman empiris sebagai sarana memahami realitas dan menguji penerapan pengetahuan. Keempat, adab sebagai prinsip etis dalam memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan ilmu. Kelima, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ruang aktualisasi pengetahuan untuk menjawab persoalan kehidupan kontemporer. Kelima komponen tersebut membentuk hubungan yang tidak bersifat hierarkis secara sederhana, tetapi saling melengkapi sesuai dengan fungsi masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam tidak berarti mengganti paradigma pendidikan Islam dengan paradigma ilmiah modern, melainkan memperluas pemahaman tentang karakter ilmiah dalam kerangka Islam. Pendidikan yang ilmiah tidak hanya ditandai oleh penggunaan metode rasional dan empiris, tetapi juga oleh kejujuran intelektual, tanggung jawab moral, keterbukaan terhadap kritik, dan orientasi terhadap kemaslahatan. Dengan demikian, teori pendidikan ilmiah dapat menjadi perspektif untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan dasar transendental dan tujuan pembentukan manusia berakhlak.

Gambar.1 Model Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori Pendidikan Ilmiah



Tabel 2. Sintesis Matriks Literatur tentang Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam

Dimensi	Nasir et al. (2025)	Anggraini et al. (2025)	Afriani (2025)	Nurzamsinar et al. (2026)	Sintesis
Sumber pengetahuan	Akal dan nilai Islam	Beragam tradisi epistemologi	Wahyu dan akal	Bayani, burhani, irfani	Sumber pengetahuan perlu dipahami secara integratif
Relasi wahyu–akal	Integrasi rasionalitas dan nilai	Dialog antarsumber	Komplementer	Terintegrasi melalui pendekatan epistemologis	Wahyu dan akal tidak ditempatkan secara dikotomis
Pendekatan epistemologi	Integratif	Dialogis	Filosofis	Integratif	Diperlukan pendekatan multidimensional
Kontribusi terhadap penelitian	Landasan hubungan akal–wahyu	Dasar rekonstruksi	Dasar filosofis	Dasar model konseptual	Membentuk kerangka rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam sebagai Respons terhadap Dikotomi Keilmuan

Hasil kajian menunjukkan bahwa persoalan utama epistemologi pendidikan Islam tidak terletak pada ketiadaan sumber pengetahuan, melainkan pada cara sumber-sumber tersebut ditempatkan dan dihubungkan dalam proses pendidikan. Wahyu, akal, pengalaman empiris, dan refleksi spiritual sering kali diperlakukan sebagai wilayah yang terpisah. Wahyu ditempatkan dalam ruang keagamaan, sedangkan akal dan pengalaman empiris ditempatkan dalam ruang ilmiah. Pemisahan tersebut dapat menghasilkan pemahaman pendidikan yang parsial karena pendidikan Islam hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan normatif atau, sebaliknya, pada pengembangan kemampuan rasional tanpa orientasi nilai.

Dalam perspektif teori pendidikan ilmiah, rekonstruksi epistemologi diperlukan untuk membangun hubungan yang proporsional antara sumber normatif dan metode ilmiah. Wahyu berfungsi memberikan arah, tujuan, nilai, serta batas etis bagi pengembangan ilmu. Akal berfungsi memahami, menafsirkan, menghubungkan, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan prinsip rasionalitas. Sementara itu, pengalaman empiris berfungsi menguji penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ketiganya tidak diposisikan sebagai sumber yang saling meniadakan, tetapi sebagai unsur yang saling melengkapi.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Nurhayati et al. (2026) yang menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling melengkapi dalam filsafat pendidikan Islam. Integrasi keduanya diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kesatuan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Rekonstruksi tersebut juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam perlu bergerak dari paradigma pengumpulan pengetahuan menuju paradigma pengintegrasian pengetahuan. Pengetahuan tidak cukup dipahami sebagai informasi yang harus dihafal, tetapi sebagai hasil proses pencarian kebenaran yang melibatkan teks, rasio, pengalaman, dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, pendidikan ilmiah dalam konteks Islam tidak identik dengan positivisme yang hanya mengakui fakta terukur, tetapi merupakan pendekatan ilmiah yang tetap mengakui dimensi

transenden sebagai dasar orientasi keilmuan.

Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empiris dalam Pembentukan Pengetahuan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa integrasi epistemologis dapat dirumuskan melalui pembagian fungsi yang jelas. Wahyu menjadi sumber utama dalam menentukan prinsip-prinsip dasar kehidupan dan pendidikan. Akal menjadi instrumen untuk memahami kandungan wahyu dan mengembangkan pemikiran secara sistematis. Pengalaman empiris menjadi sarana untuk mengetahui realitas, menguji relevansi gagasan, dan menemukan bentuk penerapan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Model tersebut menghindarkan pendidikan Islam dari dua kecenderungan ekstrem. Kecenderungan pertama adalah tekstualisme, yaitu pemahaman terhadap agama yang berhenti pada pengulangan teks tanpa analisis kontekstual. Kecenderungan kedua adalah rasionalisme sekuler, yaitu pengembangan ilmu yang melepaskan pengetahuan dari pertimbangan nilai dan tujuan moral. Integrasi ketiga sumber tersebut memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara kritis tanpa kehilangan orientasi ketuhanan.

Zulpianto et al. (2026) menjelaskan bahwa wahyu memberikan landasan normatif, sedangkan akal dan pengetahuan empiris memberikan kemampuan kontekstual untuk memahami serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Kajian itu juga menunjukkan bahwa tantangan utama integrasi bukan pada konsepnya, melainkan pada penerapannya dalam praktik pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Dalam kerangka ini, proses pendidikan ilmiah harus menempatkan peserta didik sebagai subjek pencari pengetahuan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menerima kesimpulan yang telah tersedia, tetapi juga dilatih mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, menelaah sumber, membandingkan pendapat, melakukan pengamatan, dan menyusun argumentasi. Namun, kebebasan berpikir tersebut tetap diarahkan oleh prinsip tauhid, adab, dan tanggung jawab. Kebebasan akademik tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kebebasan intelektual yang bertanggung jawab terhadap kebenaran dan kemaslahatan.

Relevansi Tradisi Keilmuan Islam Klasik bagi Pendidikan Kontemporer

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan tradisi keilmuan klasik. Sebaliknya, tradisi tersebut dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan kontemporer. Pemikiran Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rushd, misalnya, memperlihatkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki perhatian yang kuat terhadap hubungan antara wahyu, akal, ilmu, dan pembentukan manusia. Perbedaan pendekatan di antara para pemikir tersebut menunjukkan bahwa tradisi Islam tidak bersifat tunggal, tetapi memiliki keragaman metode dalam memahami pengetahuan.

Al-Ghazali menekankan pentingnya keterhubungan antara ilmu, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak. Ibn Sina memberikan perhatian terhadap pengembangan rasionalitas, klasifikasi ilmu, dan kemampuan intelektual manusia. Ibn Rushd menegaskan pentingnya penggunaan argumentasi rasional dalam memahami realitas tanpa melepaskan dasar-dasar agama. Ketiga corak pemikiran tersebut dapat dibaca sebagai sumber inspirasi bagi pendidikan yang menggabungkan kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan kemampuan analitis.

Afriani (2026) menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam klasik memiliki relevansi untuk menjawab persoalan modern apabila dibaca secara kritis dan kontekstual. Kajian tersebut menekankan bahwa kesatuan ilmu dalam tradisi Islam dapat menjadi dasar untuk mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi tidak boleh berhenti pada romantisme terhadap masa lalu. Tradisi klasik perlu dikaji ulang untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Prinsip tersebut meliputi penghargaan terhadap ilmu, kebebasan berpikir, ketelitian dalam memperoleh pengetahuan, penghormatan terhadap guru, adab dalam belajar, serta orientasi ilmu bagi kemaslahatan manusia.

Implikasi Rekonstruksi Epistemologi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu implikasi penting dari hasil kajian adalah perlunya perubahan cara pandang terhadap kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak cukup disusun berdasarkan pemisahan mata pelajaran agama dan umum, tetapi perlu dirancang berdasarkan keterhubungan antardisiplin ilmu. Integrasi tersebut tidak berarti mencampurkan seluruh materi secara tidak sistematis, melainkan membangun hubungan konseptual antara nilai-nilai Islam dan bidang ilmu yang dipelajari.

Pada tingkat praktis, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan pengembangan rasa tanggung jawab terhadap alam, pembelajaran sosial dapat diarahkan pada keadilan dan kemaslahatan, sedangkan pembelajaran teknologi dapat ditempatkan dalam kerangka etika penggunaan ilmu. Pendidikan agama juga perlu memperkenalkan metode berpikir kritis, analisis masalah, dan pemecahan persoalan kehidupan nyata. Dengan cara demikian, ilmu agama tidak hanya berfungsi sebagai materi hafalan, tetapi menjadi sumber orientasi dalam menghadapi perubahan zaman.

Sudirmanto et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi wahyu dan akal memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum perlu menghubungkan dasar-dasar normatif agama dengan kebutuhan pengembangan ilmu, teknologi, dan kehidupan sosial.

Kurikulum integratif juga perlu memberi ruang bagi pengalaman belajar yang bersifat investigatif. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengkaji persoalan lingkungan, etika digital, perubahan sosial, ekonomi, kesehatan, dan perkembangan teknologi melalui pendekatan ilmiah yang tetap mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Pembelajaran semacam ini akan memperkuat kemampuan transfer pengetahuan, karena peserta didik belajar menghubungkan teori dengan realitas.

Penguatan Dimensi Adab dalam Pendidikan Ilmiah

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam memiliki perbedaan mendasar dengan konsep pendidikan ilmiah yang hanya berorientasi pada objektivitas dan produktivitas pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, ilmu harus berjalan bersama adab. Adab berfungsi mengarahkan cara memperoleh ilmu, cara menggunakan ilmu, dan tujuan akhir dari ilmu tersebut. Tanpa adab, kecerdasan intelektual dapat berkembang tanpa kendali moral.

Dalam konteks pendidikan ilmiah, adab tidak boleh dipahami hanya sebagai kesopanan dalam hubungan antara peserta didik dan pendidik. Adab mencakup sikap jujur dalam penelitian, ketelitian dalam menggunakan sumber, keterbukaan terhadap kritik, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta tanggung jawab terhadap dampak ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, integritas akademik merupakan bagian dari pendidikan akhlak, bukan sekadar aturan administratif.

Nurzamsinar et al. (2026) menawarkan model epistemologi integratif yang menghubungkan wahyu, akal, intuisi, hikmah, dan adab dalam satu kerangka tauhid. Model tersebut menegaskan bahwa pengetahuan yang benar tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan menjelaskan realitas, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap pembentukan manusia yang beradab.

Implikasinya, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui capaian kognitif. Pendidikan juga perlu memperhatikan kualitas pertimbangan moral, kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab sosial, dan konsistensi perilaku peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi membawa konsekuensi terhadap tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan.

Kontribusi Teoretis dan Batasan Kajian

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi dengan merumuskan pendidikan ilmiah sebagai pendekatan integratif yang mempertemukan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan adab. Pendekatan ini menempatkan ilmu sebagai proses pencarian kebenaran yang bersifat rasional sekaligus bernilai. Kontribusi tersebut memperluas pemahaman bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak harus memilih antara pendekatan normatif dan pendekatan ilmiah, tetapi dapat mengembangkan hubungan produktif di antara keduanya.

Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan penelitian kepustakaan dan tidak melibatkan observasi langsung terhadap praktik pendidikan di lembaga tertentu. Oleh sebab itu, model epistemologi yang dirumuskan masih memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan, pengembangan kurikulum, dan studi terhadap praktik pembelajaran. Kajian lanjutan dapat menguji bagaimana integrasi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan adab diterapkan dalam pendidikan Islam formal, pesantren, maupun pendidikan tinggi.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan pembahasan tersebut, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam lima prinsip utama:

1. **Tauhid sebagai landasan epistemologis**, yaitu seluruh proses keilmuan diarahkan pada pengakuan terhadap keteraturan ciptaan dan tanggung jawab manusia kepada Allah.
2. **Wahyu sebagai sumber orientasi nilai**, yaitu dasar dalam menentukan tujuan, prinsip, dan batas etis pendidikan.
3. **Akal sebagai instrumen analitis**, yaitu kemampuan berpikir kritis, rasional, sistematis, dan reflektif.
4. **Pengalaman empiris sebagai sarana verifikasi kontekstual**, yaitu proses pengamatan, penelitian, dan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata.
5. **Adab sebagai pengarah penggunaan ilmu**, yaitu prinsip moral yang memastikan ilmu digunakan untuk kemaslahatan, keadilan, dan pembentukan manusia berakhlak.

Dengan demikian, teori pendidikan ilmiah dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi transenden, rasional, empiris, dan etis. Paradigma ini tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, tanggung jawab moral, dan kemampuan menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif teori pendidikan ilmiah merupakan kebutuhan konseptual untuk menjawab persoalan dikotomi keilmuan yang masih memisahkan antara pengetahuan agama, rasionalitas, dan pengalaman empiris. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan Islam perlu dibangun di atas epistemologi integratif yang menempatkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan adab dalam hubungan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan orientasi nilai dan tujuan pendidikan, akal berfungsi sebagai instrumen analisis dan pengembangan pengetahuan, sedangkan pengalaman empiris menjadi sarana untuk memahami realitas dan menguji penerapan ilmu dalam kehidupan. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ilmiah dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam juga menegaskan pentingnya mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan tidak seharusnya hanya menghasilkan penguasaan materi keagamaan tanpa kemampuan berpikir kritis, ataupun menghasilkan kecakapan ilmiah tanpa landasan etika dan spiritualitas. Sebaliknya, proses pendidikan perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan teks keagamaan dengan persoalan kehidupan, menggunakan argumentasi rasional secara bertanggung jawab, serta memanfaatkan pengetahuan empiris untuk menyelesaikan persoalan sosial dan kemanusiaan. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan wahyu sebagai sumber normatif, sementara akal dan pengalaman empiris berperan dalam memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap realitas pendidikan.

Secara teoretis, artikel ini menawarkan lima prinsip utama epistemologi pendidikan ilmiah dalam perspektif Islam, yaitu tauhid sebagai landasan, wahyu sebagai sumber orientasi nilai, akal sebagai instrumen analitis, pengalaman empiris sebagai sarana verifikasi kontekstual, dan adab sebagai pengarah penggunaan ilmu. Kelima prinsip tersebut membentuk kerangka yang menempatkan ilmu bukan sekadar sebagai alat untuk menguasai realitas, tetapi sebagai sarana untuk

membangun kehidupan yang bermakna, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Model integratif ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas epistemologis dan nilai-nilai dasarnya.

Implikasi praktis dari kajian ini terletak pada perlunya pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan yang lebih integratif. Kurikulum pendidikan Islam perlu menghubungkan nilai-nilai wahyu dengan perkembangan sains, teknologi, budaya, dan persoalan sosial kontemporer. Metode pembelajaran perlu memberi ruang bagi kegiatan membaca, berdiskusi, meneliti, mengamati, merefleksikan, dan memecahkan masalah. Sementara itu, evaluasi pendidikan tidak cukup mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, tanggung jawab sosial, dan pengamalan nilai akhlak. Integrasi tersebut penting agar pendidikan menghasilkan peserta didik yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan dan belum menguji penerapan model epistemologi tersebut secara langsung pada lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model kurikulum integratif, penelitian lapangan di madrasah dan pesantren, serta pengujian strategi pembelajaran yang menghubungkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan adab. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana paradigma epistemologi integratif dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan, teknologi digital, perubahan sosial, dan tantangan etika pendidikan kontemporer.

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif teori pendidikan ilmiah tidak hanya menawarkan penyatuan sumber pengetahuan, tetapi juga perubahan orientasi pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu berpikir ilmiah, memahami nilai-nilai wahyu, menggunakan ilmu secara bertanggung jawab, dan berkontribusi terhadap kemaslahatan masyarakat. Kerangka tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan terhadap tuntutan zaman, tetapi tetap berakar pada prinsip tauhid, ilmu, akhlak, dan adab.

REFERENSI

- Afriani, F. (2026). Integration of reason and revelation: A reinterpretation of classical Islamic educational thought in a modern context. *Tarbiyah Suska Conference Series*, 4(1), 106–119.
- Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). Ilmu dan agama dalam perspektif filsafat ilmu. *AlFikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–25. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/108>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Basri, M., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Sources of knowledge in Islam: Epistemology of revelation, reason, senses, and intuition. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 178–187. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.353>
- Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi pendidikan KH Ahmad Dahlan dan implikasinya pada epistemologi pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan relevansinya di era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>

- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi Islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 267–282. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30435>
- Maftukhah, M., & Nursikin, M. (2023). Epistemologi pendidikan nilai ditinjau dari filsafat pendidikan Islam kontemporer. *Anwarul*, 3(4), 588–601. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1242>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurhayati, S., Alpina, W., Ningrum, R. P. S., & Khoiriyah. (2026). The integration of reason and revelation in Islamic educational philosophy as the epistemological foundation of Islamic education. *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.64540/et3c7q04>
- Nurzamsinar, N., et al. (2026). Reconstructing integrative Islamic epistemology for the development of Islamic education. *Al-Mudarris*, 9(2).
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rasyida, F. L. (2026). Epistemologi ilmu dalam filsafat pendidikan Islam dalam literatur klasik dan kontemporer. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Saputra, M. N. A., et al. (2026). The integration of the epistemologies of science and Islam in the development of a curriculum system for modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 4(1). <https://doi.org/10.56587/bemi.v4i1.132>
- Sihab, W., & Imaduddin, M. D. (2026). Mapping the discourse of Islamic epistemology in addressing modern science crises: A systematic literature review (2020–2025). *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.38073/aijis.v4i1.4606>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sudirmanto, S., et al. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam: Kajian epistemologis untuk pengembangan kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1824>
- Ulfat, F. (2020). Empirical research: Challenges and impulses for Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 415–423. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1711513>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran rasionalisme dan empirisme dalam kerangka ilmu pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat pragmatisme: Meninjau ulang inovasi pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>

- Yudhyarta, D. (2025). Epistemologi integratif Rasulullah SAW: Telaah prinsip wahyu-akal-empiris sebagai fondasi pengembangan sains dan teknologi berbasis etika. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2987–2996. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846>
- Yuni, S. R., Nurahmi, A., Azahra, O. S., Zadri, M., Rahmi, Z., Hidayat, A., Zuher, Y. F., Aisi, R., & Rahmi, Y. (2025). *Pendidikan Agama Islam: Interdisiplin Al-Qur'an*. CV Edu Akademi.
- Yusmei, N., Harvius, H., & Rizal, A. E. (2023). Kriteria kebenaran religius dalam ilmu pengetahuan. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 66–75. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v12i2.111>
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, nilai, dan implementasi dalam pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zulpianto, R., Wahdi, R., Saputra, M. N. A., Lidra, A., & Saifullah. (2026). Epistemology of Islamic education: Revelation, reason, and empirical knowledge perspective. *Jurnal Al Burhan*, 6(1), 660–674. <https://doi.org/10.58988/jab.v6i1.865>